

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman telah membawa manusia memasuki era baru di mana hampir seluruh aspek kehidupan melekat dengan teknologi digital. Inovasi teknologi yang terus bergerak maju seolah menjadi keniscayaan dalam perjalanan panjang peradaban, menghadirkan gambaran *utopis* tentang dunia yang serba praktis dan terhubung.<sup>1</sup> Meskipun teknologi berupaya menjawab kebutuhan fisik dan efisiensi bagi seluruh aspek kehidupan manusia, pertanyaan-pertanyaan eksistensial mendasar tentang keberadaan dan kesadaran manusia justru kian menggema, sebab manusia merupakan makhluk yang dinamis dan adaptif, selalu bertumbuh, dan unik antara satu individu dengan yang lainnya.<sup>2</sup>

Diskursus tentang eksistensi manusia merupakan salah satu tema sentral dalam filsafat, khususnya dalam ontologi dan metafisika yang menjadi dasar atas pertanyaan tentang hakikat dan keberadaan manusia.<sup>3</sup> Ontologi merupakan kajian dalam filsafat yang secara fundamental melihat keberadaan (*being*) atas kesadaran manusia dalam pengertian yang paling universal. Bidang ini berfokus pada telaah mengenai hakikat realitas, yang melahirkan dua kategori utama dalam metafisika yakni faham tentang eksistensi (*wujūd*) dan esensi (*māhiyyah*) dalam penempatan struktur realitas termasuk manusia.

Istilah eksistensi manusia kini berkembang ke arah paradigma yang telah terfragmentasi berkat pergeseran pemikiran dari corak *theosentris* ke *antroposentris* sejak era *renaissance* awal modern yang berkembang pesat di Barat sehingga melahirkan banyak ide tentang *humanisme*.<sup>4</sup> Tokoh seperti Soren Kierkegaard, Nietzsche, Sartre, Atau Heidegger membawa pandangan ini ke corak tersendiri

---

<sup>1</sup> Cindy Nur Mirisianti, Indah Sofiatin, dan Muhammad Iqbal. "Pengaruh Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran di Dunia Pendidikan Sekolah Dasar." *Insan Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 1, No. 1 (2024), hlm. 34-40.

<sup>2</sup> Lisva Farhana, "Teori Psikoanalisis Humanis Dialektik Erich Fromm dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam" (Skripsi S1, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019), hlm 3.

<sup>3</sup> F. Budi Hardiman. *Aku Klik Maka Aku Ada: Manusia dalam ReVolusi Digital*. (Yogyakarta: 2021), hlm 22.

<sup>4</sup> Julia Day Howwel, at al. *Islam Humanisme*. (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007). hlm 77-80.

dalam filsafat yang pada hari ini kita kenal sebagai aliran *eksistensialisme*. Mereka menekankan secara mendalam tentang kesadaran, keberadaan, kebebasan, dan pencarian makna hidup manusia,<sup>5</sup> manusia tidak hanya makhluk biologis, melainkan juga subjek reflektif yang mampu memahami dan memberi makna atas keberadaannya.<sup>6</sup>

Persoalan eksistensi manusia sekarang telah memasuki babak baru dalam era digital, dimana realitas terpecah ke dalam ruang-ruang virtual dan otomatisasi pada setiap lini kehidupan manusia yang menjadi arena utama pengalaman manusia.<sup>7</sup> Sebagaimana Pidato Geoffrey E. Hinton dalam penerimaan *Nobel Fisika* 2024 menegaskan bahwa kemajuan teknologi seperti AI sebagai inovasi terbaru dalam disrupsi era digital memiliki potensi besar sebagai asisten intelektual yang mampu meningkatkan produktivitas manusia dalam berbagai bidang.<sup>8</sup> Namun, Hinton juga mengingatkan bahwa kemajuan AI dapat menghadirkan ancaman eksistensial, yaitu manusia berisiko kehilangan perannya apabila AI berkembang menjadi sistem yang lebih cerdas daripada manusia itu sendiri.<sup>9</sup>

Sebuah studi yang diterbitkan oleh *American Psychological Association* mengungkapkan bahwa generasi muda khususnya generasi Z, mengalami lonjakan tingkat stres, depresi, dan kecemasan secara signifikan akibat tekanan media sosial dan tuntutan eksistensi digital.<sup>10</sup> Penggunaan teknologi digital seperti smartphone dan internet secara berlebihan telah menciptakan budaya baru dalam dunia maya berupa identitas digital yang kerap menjauhkan dirinya dari identitas kongkret sejati yang memicu keterasingan eksistensial,<sup>11</sup> krisis

---

<sup>5</sup> Victor E. Frankl, *Search for meaning*. (Mount Mary College Milwaukee, WI, USA. 1984).

<sup>6</sup> Amalia Febri Yanti Br. Tarigan, "Manusia di Era Digital: Perspektif Eksistensialisme Martin Heidegger" (Skripsi SI, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2024), abstrak.

<sup>7</sup> H. Risdiany, *at al* "Dampak Smartphone pada Eksistensi Manusia dalam Era Digital," *Upgrade: Jurnal Teknologi dan Pendidikan*. Vol.1, No2(2024), hlm 61-66.

<sup>8</sup> Geoffrey E. Hinton, "Nobel Lecture: Artificial Intelligence and the Future of Humanity", *NobelPrize.org*, (4 Agustus 2025)

<sup>9</sup> Alex Hern, "Godfather of AI Raises Odds of the Technology Wiping Out Humanity over Next 30 Years," *The Guardian*, (27 Desember 2024).

<sup>10</sup> American Psychological Association. *Stress in America™ 2020: A national mental health crisis*, (Washington, DC: APA, 2020), hlm 1-2.

<sup>11</sup> Romie Setiawan, "Eksistensi Manusia Di Era Digital Perspektif Filsafat Eksistensialisme Gabriel Marcel, (Skripsi SI, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2020). Hlm 3-4.

identitas,<sup>12</sup> perbandingan sosial yang tidak realistis,<sup>13</sup> *brain rot*,<sup>14</sup> hingga *fear of missing out* (FOMO) yang menjauhkan manusia dari ke-autentikan diri dan kebahagiaan sejati.<sup>15</sup> Hal ini diperkuat oleh penelitian Sherry Turkle sebelumnya dalam buku *Alone Together*, yang menunjukkan bahwa meskipun teknologi membuat manusia “terhubung”, banyak individu justru merasa semakin kesepian dan terasing dari dirinya sendiri.<sup>16</sup>

Kehadiran mesin pencari dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) memberikan kenyamanan instan sehingga melemahkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan reflektif manusia.<sup>17</sup> Lebih jauh lagi, laporan dari *Future of Jobs 2023* dalam World Economic Forum mengungkapkan bahwa 44% keterampilan inti akan berubah dalam lima tahun kedepan yang memuncak pada tahun 2030 akibat ide tentang *artificial intelligence*, *transhumanisme*, digitalisasi dan otomatisasi di segala bidang.<sup>18</sup> Sistem kerja yang berbasis algoritma dan *gig economy* pun menciptakan hubungan kerja yang instan dan impersonal sehingga mengikis nilai-nilai perjuangan dan makna kerja itu sendiri.<sup>19</sup> Dalam hal ini, Yuval Noah Harari, dalam *Homo Deus* dan *21 Lessons for the 21st Century*, memperingatkan bahwa manusia kini sedang menghadapi ancaman terbesar dari *artificial intelligence* yang akan menggerogoti kesadaran manusia.<sup>20</sup>

---

<sup>12</sup> Akilah Mahmud, “Krisis Identitas di Kalangan Generasi Z dalam Perspektif Patologi Sosial pada Era Media Sosial,” *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*. Vol .26, No. 2 (Agustus 2024).

<sup>13</sup>Wieżkf. “Kreativitas sebagai Antidot Kecemasan Modern di Era Hyperconnectivity”, *Kompasiana*, (28 Februari, 2025).

<sup>14</sup> Ahmed Mohamed Fahmy, *at al*, “Demystifying the New Dilemma of Brain Rot in the Digital Era: A Review,” *Brain Sciences*, Vol .15, No. 3 (2025), hlm 283.

<sup>15</sup> Luthfi Lailatul Badriyah, “Dilema Ketergantungan Teknologi di Era Digital,” *Krajid.Id*. STKIP PGRI, Ponorogo (juli, 2025).

<sup>16</sup> Sherry Turkle. *Alone together: Why we expect more from technology and less from each other*, (New York,2011), hlm 295.

<sup>17</sup> Michael Gerlich, *et al.*, “AI Tools in Society: Impacts on Cognitive Offloading and Critical Thinking,” *Societies*, Vol. 15, No. 1 (2025), hlm 1–16.

<sup>18</sup> World Economic Forum, *The Future of Jobs Report 2023*, (Geneva: WEF, 2023), hlm 5.

<sup>19</sup> Mohammad Hossein Jarrahi, *at al* “Algorithmic Management in a Work Context,” *Big Data & Society*. Vol .8, No. 2 (2021): 1–14,

<sup>20</sup> Yuval Noah Harari, *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*, terj. Andre Wibowo (tangerang: Pustaka Alvabet, 2018), hlm 379.

Perkembangan teknologi digital, khususnya kecerdasan buatan (AI), menghadirkan paradoks bagi kemajuan peradaban manusia kontemporer. sebagaimana dalam forum Gagas RI yang diselenggarakan oleh Kompas TV, Karlina Supelli menyoroiti isu *transhumanisme* dan fenomena pendangkalan dimensi kemanusiaan akibat dominasi teknologi. Ia memperingatkan bahwa kemajuan digital yang tidak disertai dengan refleksi kritis berpotensi mengikis nilai-nilai humanistik dan spiritual manusia.<sup>21</sup> Jauh sebelumnya, Seyyed Ḥossein Naṣr secara kritis telah menyatakan bahwa dominasi sains dan teknologi modern dunia barat telah meminggirkan dimensi sakral dan mengikis kesadaran metafisik spritual manusia.<sup>22</sup> Fenomena ini diperparah oleh praktik digital yang *repetitif*, *konsumtif* dan *performatif* yang didorong oleh budaya *hedonistik* dan *materialistik* dalam sistem *kapitalistik*, sehingga menjadi efek domino yang menjauhkan manusia dari keheningan batin dan pencarian makna hidup yang autentik.<sup>23</sup>

Berdasarkan fenomena-fenomena yang penulis paparkan di atas, hal ini menunjukkan bahwa supremasi teknologi inkohereni dengan pertumbuhan kualitas eksistensial manusia.<sup>24</sup> Era digital ibarat dua sisi mata uang yang menawarkan kemudahan, sementara disisi lain mengikis kedalaman dimensi eksistensial manusia yang memicu dilema tersendiri bagi manusia di era digital. Kendati manusia secara fitrah dalam hidupnya akan mengalami dilema eksistensial atau krisis identitas sebagai bagian dari perkembangan moral dan pencarian makna hidup,<sup>25</sup> tetapi Erich Fromm memperingatkan, dalam *Man for Himself* dan *Escape from Freedom*, ia menyatakan bahwa kini manusia modern dihadapkan pada dilema eksistensial yang masif akibat perubahan sosial yang cepat dan ketidakpastian hidup, yang memicu alienasi terhadap diri sendiri dan

---

<sup>21</sup> Nadia Intan Fajarlie, "Program Gagas RI ke-2 di KG Media: Peradaban dan Kemanusiaan dalam Tantangan Kemajuan Teknologi," *Kompas TV*, (20 Maret 2023).

<sup>22</sup> Seyyed Ḥossein Naṣr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man*, (Chicago: ABC International Group, 1997).

<sup>23</sup> Ghina Hajidah Manaf, *at al.*, "Doomscrolling dan Krisis Spiritualitas di Era Digital: Perspektif Kritis Seyyed Ḥossein Naṣr," *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 15, No. 1 (2025), hlm. 49–72.

<sup>24</sup> Cahaya Khaeroni, "Disrupsi Digital, Humanisasi dan Masa Depan Pendidikan: Sintesa Pemikiran Paulo Freire dan Muhammad Iqbal dalam Menghadapi Pendidikan di Era ReVolusi Industri 4.0 dan Society 5.0" (Disertasi S3, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2022), hlm 250.

<sup>25</sup> Erik H. Erikson, *Identity: Youth and Crisis*, (New York: W. W. Norton & Company, 1968), hlm 17.

orang lain.<sup>26</sup> Ia menilai bahwa keterasingan ini lahir dari kegagalan mencapai kesadaran dan kebebasan yang autentik.<sup>27</sup>

Dalam filsafat eksistensialisme, konsep kebebasan mutlak Sartre atau konsep *Übermensch* Nietzsche misalnya, menekankan pembentukan diri yang otonom, tetapi menghadapi keterbatasan dalam konteks digital karena mengabaikan dua aspek krusial, *pertama* landasan spiritual yang mendalam, *kedua* relasi *intersubjektif* yang bermakna dalam ruang digital yang sarat simulasi dan relasi artifisial, gagasan otonomi tanpa fondasi spiritual dan tanpa kesadaran *relasional* justru menimbulkan alienasi eksistensial yang lebih dalam. Sartre dengan doktrin "kebebasan mutlak"-nya justru memandang "orang lain sebagai ancaman".<sup>28</sup>

Kendati demikian, tidak semua filsuf eksistensialisme berpijak pada paradigma ateistik. Pemikir seperti Thomas Aquinas, Soren Kierkegaard, Gabriel Marcel atau Muhammad Iqbal justru menunjukkan bahwa eksistensi manusia dapat dimaknai secara spiritual. Bagi mereka, pengalaman eksistensial tentang manusia membuka ruang keterarahan pada realitas transenden. Eksistensi manusia tidak semata-mata dipahami sebagai keberadaan fisik, melainkan sebagai perjalanan batin menuju makna yang melampaui diri.

Dalam konteks inilah pemikiran Mullā Ṣadrā menjadi penting untuk dikaji ulang. Jauh sebelum paradigma eksistensialisme kontemporer berkembang, Mullā Ṣadrā telah terlebih dahulu mengintegrasikan ontologi metafisika eksistensial transendental yang sangat revolusioner melalui konsep *aṣālah al-wujūd* dimana eksistensi lebih utama daripada esensi. Pemikiran ini merupakan integrasi kreatif dari tradisi filsafat Islam sebelumnya seperti aliran *paripatetik* yang diusung oleh Ibnu Sina, *iluminasi* Suhrawardī, *irfani sufisme* Ibn Arabi serta dari aliran *mutakallimin* sebagaimana yang dikutip oleh Solihan yang mengutip

---

<sup>26</sup>Janet Sayers, "Erich Fromm," dalam *Divine Therapy: Love, Mysticism and Psychoanalysis*, (London: Routledge, 2015), hlm 105-114.

<sup>27</sup> Ardiansyah, *Kebebasan dan Otentisitas: Menyelami Dilema Eksistensial Manusia dalam Pandangan Erich Fromm*, *lapak MJS*, (2024).

<sup>28</sup> Elvira Purnamasari, "Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Iqbal Dan Jean Paul Sartre," *Manthiq*, Vol. 2, No.2 (2017), hlm 128-132.

Fazlur Rahman,<sup>29</sup> menegaskan bahwa Ṣadrā telah meletakkan dasar pemikiran eksistensial, sebagaimana yang diusung oleh kebanyakan filsuf eksistensialisme Barat yang mengatakan bahwa “*eksistensi mendahului esensi*”.

Menurut Ṣadrā, eksistensi adalah realitas primer yang bersifat bertingkat (*tasykīk al-wujūd*) dan senantiasa bergerak secara substansial menuju kesempurnaan (*ḥarakah jawhariyyah*).<sup>30</sup> Dalam kerangka ini, manusia tidak sekadar ‘ada’, tetapi merupakan makhluk spiritual yang terus-menerus mengalami transformasi ontologis melalui kedalaman *wujūd*-nya (eksistensi). Pandangan Ṣadrā ini diterjemahkan oleh para pemikir setelahnya sebagai karakteristik aliran eksistensialisme, jauh sebelum aliran eksistensialisme Barat berkembang seperti sekarang.

Melalui konsep eksistensi (*wujūd*) Mullā Ṣadrā, diskursus dalam filsafat ontologi dan metafisika tentang hakikat keberadaan, kesadaran serta makna hidup, manusia dapat memiliki kerangka baru di era digital. Dengan konsep ontologi Ṣadrā seperti *primasi eksistensi*, *gradasi eksistensi*, *gerak substansial*, *kesatuan subjek dan objek pengetahuan* serta *empat perjalanan eksistensial*, akan membuka ruang refleksi kritis terhadap kondisi dilema eksistensial manusia dalam era digital. Melalui pendekatan ini, eksistensi manusia dapat dipahami bukan sekadar sebagai keberadaan fungsional di ruang digital, melainkan sebagai proses spiritual ontologis realistik yang menuntut kesadaran utuh bagi manusia.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep ontologi Mullā Ṣadrā dalam upaya merespons fenomena dilema eksistensial yang dialami oleh manusia di era digital, serta mengeksplorasi bagaimana perkembangan ide tentang kemanusiaan dalam era digital dapat menimbulkan dilema eksistensial manusia. Oleh karena itu penulis tertarik membahas penelitian dengan judul “**Studi Ontologi Mullā Ṣadrā Terhadap**

---

<sup>29</sup> Sholihan, “Al-Hikmah al-Muta’aliyyah: Pemikiran Metafisika Eksistensialistik Mullā Ṣadrā,” *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, Vol.14, no. 1 (2010), hlm 21-38.

<sup>30</sup>Sajjad H. Rizvi, *Mullā Ṣadrā and Metaphysics: Modulation of Being*, (London: Routledge, 2009), hlm. 87-91.

Dilema Eksistensial Manusia Di Era Digital”, Sebagai upaya reflektif dalam merespon kemajuan zaman.

## B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang di atas, terdapat inti masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana konsep ontologi Mullā Ṣadrā?
2. Bagaimana bentuk dilema eksistensial manusia di era digital?
3. Bagaimana relevansi konsep ontologi Mullā Ṣadrā terhadap dilema eksistensial manusia di era digital?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis dapat memberikan tujuan yang jelas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk menjelaskan konsep ontologi Mullā Ṣadrā.
2. Untuk memaparkan bentuk dilema eksistensial manusia di era digital.
3. Untuk menganalisis konsep ontologi Mullā Ṣadrā dalam merekonstruksi persoalan dilema eksistensial manusia di era digital.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Secara Teoritis dan akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan secara teoritis maupun akademis dalam pengembangan khazanah keilmuan filsafat, khususnya dalam kajian eksistensi (*wujūd*) manusia dalam bidang ontologi dan metafisika khususnya dalam pemikiran Mullā Ṣadrā. Dengan menghadirkan kerangka ontologi filosofis Timur yang berakar pada tradisi metafisika Islam, secara teoritis studi ini diharapkan akan memperluas cakrawala pemahaman mengenai subjektivitas manusia, makna eksistensi dan kehidupan manusia dalam wacana filsafat teknologi, ontologi dan metafisika kontemporer. Dengan menghadirkan konsep ontologi Mullā Ṣadrā sebagai antitesa atas persoalan yang penulis angkat yaitu dilema eksistensial manusia di era digital, maka pemahaman mendalam tentang

pemikiran eksistensi khususnya dalam filsafat di dunia islam bisa diketengahkan sebagai landasan bagi persoalan kemanusiaan.

Secara akademis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi ilmiah bagi pengembangan studi filsafat Islam, eksistensi manusia, dan filsafat teknologi, serta menjadi pijakan konseptual bagi mahasiswa, akademisi, dan peneliti dalam mengkaji relevansi pemikiran Şadrā terhadap problematika eksistensial kontemporer. Dengan mengembangkan pemahaman tentang ontologi Mullā Şadrā, maka penulis berharap bisa menghidupkan kembali wacana dalam filsafat dari para pemikir islam bagi para akedemisi. Dimana pada era modern telah tergerus oleh dominasi sains dan teknologi yang sekuler sehingga meminggirkan aspek krusial, yaitu dimensi transenden atau spritual manusia.

## 2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi individu yang menghadapi dilema eksistensial, krisis identitas dan makna hidup akibat perkembangan dunia digital. Dengan melakukan penelitan terhadap dilema eksistensial manusia di era digital, merupakan tanggung jawab tersendiri atas kegelisahan moral dan kekosongan eksistensial bagi penulis. Upaya ini dilakukan untuk merespon perkembangan terbaru tentang eksistensi manusia yang pada era digital ini berhadapan langsung dengan perkembangan pesat teknologi disegala bidang.

Dengan memahami konsep Eksistensi dalam kerangka ontologi Mullā Şadrā, individu dapat lebih sadar akan potensi diri, memiliki ketahanan eksistensial, serta mampu menjalani kehidupan dengan lebih autentik dan bermakna di era digital. Sehingga pengalaman dalam menjalani kehidupan di era digital dapat kita navigasi dengan penuh kesadaran untuk menghindari dilema eksistensial serta dapat menjalani kehidupan autentik yang akan membawa manusia untuk memenuhi kebutuhan akan kebahagiaan sejati.

## E. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam rangka mengklarifikasi posisi penelitian ini, penulis akan menjelaskan beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai dasar dan acuan penelitian. Penelitian tentang Mullā Ṣadrā dapat penulis katakan relatif sedikit khususnya dalam ranah atmosfir keilmuan di Indonesia, hal ini mengakibatkan kekurangan referensi yang komprehensif tentang penelitian ini. Akan tetapi pentingnya untuk menggali khazanah keilmuan di dunia islam menjadi keharusan tersendiri bagi penulis untuk berusaha menyelesaikan penelitian ini. Oleh karena itu, berikut beberapa penelitian yang penulis hadirkan untuk menjadi rujukan utama dalam membangun pondasi penelitian mengenai ontologi Mullā Ṣadrā terkait dengan problem eksistensial manusia dalam konteks era digital.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arsyad (2019), dengan judul “*Fondasi Ontologi Mullā Ṣadrā: Sebuah Tinjauan Filsafat*” dalam jurnal Siasat. Di dalam jurnal tersebut, Arsyad mengkaji fondasi ontologi Mullā Ṣadrā dengan menekankan tiga konsep utama: *aṣālah al-wujūd* (keutamaan eksistensi), *tasykīk al-wujūd* (gradasi eksistensi), dan *al-ḥarakah al-jawhariyyah* (gerak substansial). Menurutnya, eksistensi (*wujūd*) merupakan realitas utama yang bersifat bertingkat dan dinamis. Gerak substansial menunjukkan bahwa eksistensi manusia tidak statis, melainkan terus berkembang menuju kesempurnaan spiritual. Arsyad menegaskan bahwa menurut Ṣadrā transformasi eksistensial bukan sekadar perubahan fisik atau moral, melainkan peningkatan kualitas wujūd secara ontologis menuju Wujūd Mutlak.<sup>31</sup>
2. Penelitian yang dilakukan oleh Faiz (2013), dalam jurnal Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam yang berjudul “*Eksistensialisme Mullā Ṣadrā*”. Faiz mengkaji sistem filsafat Ṣadrā sebagai bentuk eksistensialisme Islam yang berdiri di atas dasar ontologis yang kuat yang bersifat transenden. Eksistensialisme Mullā Ṣadrā, menurut Faiz tidak dapat dilepaskan dari tiga

---

<sup>31</sup> Muhammad Arsyad, “Fondasi Ontologi Mullā Ṣadrā: Sebuah Tinjauan Filsafat”. *Siasat, Jurnal of Religion, Social, Cultural and Political science*. Vol. 4, No.4, (2019), hlm 1-13.

doktrin ontologi utama dalam filsafat Ṣadrā, yaitu *aṣālah al-wujūd* (primasi eksistensi), *tasykīk al-wujūd* (gradasi eksistensi), dan *al-ḥarakah al-jawhariyyah* (gerak substansial). Dalam kerangka ini, manusia dipahami bukan sekadar sebagai subjek rasional, melainkan sebagai entitas eksistensial yang mengalami perkembangan wujūd secara bertahap, terus bergerak menuju kesempurnaan spiritual.

Lebih lanjut, Faiz menegaskan bahwa eksistensialisme Mullā Ṣadrā memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari eksistensialisme Barat. Jika eksistensialisme Barat umumnya lahir dari kegelisahan terhadap absennya makna hidup dalam dunia yang tersekularisasi, eksistensialisme Islam dalam perspektif Ṣadrā menurut Faiz justru berakar pada kesadaran metafisik bahwa makna eksistensi hanya dapat ditemukan dalam hubungan dengan realitas Ilahi. Konsepsi ini menunjukkan bahwa eksistensialisme dalam Islam bukanlah peniruan terhadap Barat, melainkan merupakan jalan filsafat yang berdasar pada tauhid, transendensi, dan gradasi eksistensi.<sup>32</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nano Warno (2019), dalam prosiding *International Conference on Islamic Philosophy (ICIPh)* yang berjudul “teknologi dalam visi filsafat *Ḥikmah Muta’āliyyah*” di STFI Ṣadrā, Jakarta. Nano Warno menawarkan analisis komprehensif mengenai integrasi antara prinsip ontologi Mullā Ṣadrā dan fenomena teknologi modern dalam perspektif *Ḥikmah Muta’āliyyah* Mullā Ṣadrā. Menurut Warno, pandangan ontologi spiritual Mullā Ṣadrā dalam *Ḥikmah Muta’āliyyah* memberikan ‘pisau analisis’ yang mampu merekonstruksi kembali diskursus teknologi, termasuk memformat ulang peran etika, politik, psikologi, dan budaya dalam peradaban digital. Ia menegaskan bahwa teknologi bukan entitas netral, melainkan bagian dari “*ombak bahtera wujūd yang selalu bertransformasi*”; sehingga penggunaannya harus

---

<sup>32</sup> Faiz, Faiz. “Eksistensialisme Mullā Ṣadrā.” *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*. Vol.3, No.2 (2013), hlm 436-461.

selaras dengan proses penyempurnaan manusia secara spiritual dan metafisik.<sup>33</sup>

4. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Pratomo (2020), dalam skripsinya yang berjudul "*Metafisika Eksistensial: Telaah atas Kitab al-Masha'ir Mullā Sadra*" di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Penelitian ini merupakan upaya sistematis untuk mengelaborasi pemikiran ontologis Şadrā secara langsung dari teks primer *al-Masyā'ir*. Penelitian ini secara objektif membuktikan bahwa kitab *al-Masyā'ir* menyajikan kerangka metafisika yang berporos pada keutamaan eksistensi (*aşālah al-wujūd*), yang menjadi fondasi seluruh bangunan filsafat Şadrā. Eksistensi dalam pandangan Şadrā bukanlah sekadar keadaan hadir, tetapi merupakan entitas yang hidup, dinamis, dan berjenjang (*tasykīk al-wujūd*).<sup>34</sup>

Dari beberapa penelitian di atas, maka penulis dapat menganalisis fokus kajian yang memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Pemaparan konsep ontologis dan eksistensial Mullā Şadrā dari Arsyad dan Dwi Pratomo memiliki kesamaan teoritis serta memiliki kesamaan sumber data primer seperti yang dilakukan oleh Pratomo dengan penelitian ini. Kemudian Faiz yang berpendapat bahwa eksistensialisme Şadrā sebagai eksistensialisme islam yang khas, namun belum mengaitkannya dengan realitas kontemporer seperti problematika eksistensial manusia di era digital. Sementara itu, Nano Warno mulai membahas filsafat Şadrā dalam konteks teknologi, namun lebih menekankan dampak sosial budaya serta perkembangan teknologi secara umum dalam visi ontologi Mullā Şadrā, ia belum membahas secara mendalam dampak era digital terhadap eksistensial manusia melalui pemikiran ontologi Mullā Şadrā.

Dari telaah tersebut, penulis bisa tegaskan bahwa penelitian yang secara khusus mengintegrasikan konsep ontologi eksistensial Mullā Şhadra dengan dilema eksistensial manusia di era digital belum pernah di elaborasi secara mendalam.

---

<sup>33</sup> Nano Warno, "Teknologi dalam Visi Filsafat Hikmah Muta'aliyah," dalam *Prosiding Sekolah Tinggi Filsafat Islam*, Jakarta, (2019).

<sup>34</sup> Dwi Pratomo, "*Metafisika Eksistensial: Telaah atas Kitab al-Mashā'ir Mullā Şadrā*," (Skripsi S1, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020).

Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menjadikan filsafat ontologi Şadrā sebagai kerangka untuk merekonstruksi persoalan dilema eksistensial manusia akibat teknologi di era digital.

## F. Metode penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Dalam menyelesaikan penelitian dengan judul *Studi Ontologi Mullā Şadrā terhadap Dilema Eksistensial Manusia di Era Digital* maka penulis memilih jenis penelitian yang bisa digunakan secara relevan. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *kualitatif* dengan pendekatan studi kepustakaan, yaitu suatu metode yang digunakan untuk mengelola dan menganalisis data-data secara teoritis dan argumentatif yang kemudian dituangkan dalam narasi penelitian secara objektif sesuai dengan hasil analisis melalui sumber kepustakaan<sup>35</sup>. Dengan pendekatan kualitatif maka penelitian terkait konsep ontologi Mullā Şadrā dan dilema eksistensial manusia di era digital akan dilakukan secara komprehensif melalui sumber dan referensi yang relevan sehingga menjadi sebuah data yang sistematis serta mempunyai makna yang dapat dipahami.

### 2. Sumber Data

#### a. Data Primer

Data primer merupakan sumber yang berisi hasil penelitian atau tulisan yang merupakan karya asli yang orisinal yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama.<sup>36</sup> Dalam penelitian ini, akan menggunakan beberapa buku dari Mullā Şadrā, yaitu:

- 1) *Al-Masyā'ir (uraian tentang kesadaran metafisika)*. Sumber ini peneliti gunakan sebagai sumber primer dari edisi terjemahan oleh Rain Vidiansyah dan Darwis Batawi dengan judul *Al-Masyā'ir (uraian tentang kesadaran metafisika)* dari cetakan I, Agustus 2022 yang diterbitkan oleh Zahir Publishing, Yogyakarta. Sumber ini merupakan rangkuman pokok

---

<sup>35</sup> Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), hlm. 132.

<sup>36</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2011), hlm. 41.

mengenai konsep ontologi Mullā Ṣadrā dari kitab utamanya yaitu *al-Asfār*.

- 2) *Al-Al-Asfār al-Arba'ahal-'Aqliyyah (Empat Perjalanan Intelektual)*. merupakan karya monumental sebagai magnum opus dari Ṣadrā yang disusun dalam sembilan jilid dan diterbitkan oleh Mu'assasat al-Nashr al-Islāmī, Qum, Iran. Edisi yang digunakan dalam penelitian ini adalah suntingan Rabī' al-Najafī, dicetak tahun 1981.

Selain dari sumber buku utama di atas, penulis juga akan menelaah karya Ṣadrā lainnya agar memperkaya pembahasan terkait penelitian dalam bentuk sumber sekunder. Penulis menyadari bahwa sumber primer sebagai rujukan dalam penelitian ini menemui hambatan, karena terbatasnya akses terjemahan terhadap karya utama dari Ṣadrā yaitu *al-Asfār al-Arba'ah* sebagai magnum opus yang melingkupi seluruh karya Ṣadrā. Kendati demikian kerangka ontologi dari Ṣadrā juga terdapat dalam kitab *Al-Masyā'ir*, yakni sebuah kitab ringkasan yang menyeluruh dari Ṣadrā tentang kerangka ontologi atau filsafat *wujūd* (eksistensi) dari Mullā Ṣadrā.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang pelengkap berisi hasil penelitian atau tulisan yang dipublikasikan yang tidak secara langsung melakukan penelitian atau bukan penemu teori. Contoh sumber sekunder seperti buku, kamus, jurnal, artikel-artikel ilmiah yang diterbitkan oleh perguruan tinggi pada umumnya merupakan sumber sekunder yang terkait dengan penelitian ini.<sup>37</sup> Dengan demikian, penulis akan menggunakan data sekunder terkait konsep ontologi eksistensial dari Mullā Ṣadrā Dalam menganalisis fenomena eksistensi manusia di era digital.

Sumber sekunder yang penulis gunakan adalah seperti buku yang ditulis oleh Seyyed Ḥossein Naṣr (*Ṣadr al-Dīn Shīrāzī and His Transcendent*

---

<sup>37</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2011), hlm. 41.

*Theosophy*), Syaifan Nur (*Filsafat Wujūd Mullā Ṣadrā*), Fazlur Rahman (*Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*), Ibrahim Kalin (*Knowledge in Later Islamic Philosophy: Mullā Ṣadrā on Existence, Intellect, and Intuition*), Muhammad Kamal (*Mullā Ṣadrā's Transcendent Philosophy*), kemudian dari Henry Corbin, 'Allāmah Ṭabāṭabā'ī serta banyak referensi lainnya dalam bentuk buku, jurnal dan artikel yang relevan untuk mendapatkan data mengenai konsep ontologi Mullā Ṣadrā.

Selain itu sumber sekunder terkait dengan studi kasus dilema eksistensial manusia di era digital, penulis dapatkan berdasarkan buku, jurnal dan artikel yang membahas persoalan eksistensial manusia yang di guncang oleh disrupsi digital serta segala dampak yang terjadi sebagaimana telah diungkap oleh banyak tokoh dalam penelitiannya dalam tinjauan sosial, psikologi, antropologi terkhusus secara filosofi. Sehingga menjadi dasar ontologis yang sesuai dengan penelitian ini.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang penting dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah untuk mendapatkan data.<sup>38</sup> Data ini diperoleh menggunakan teknik dokumentasi dari studi kepustakaan terhadap data primer berupa karya buku dari Ṣadrā, mengingat penelitian ini bersifat kualitatif-filosofis dan tidak melibatkan pengumpulan data lapangan. Sumber tertulis atau bahan bacaan baik berupa buku (buku teks, kamus, ensiklopedi dan lainnya), jurnal, artikel maupun dalam bentuk laporan penelitian (skripsi, tesis, dan disertasi), baik yang tersimpan di perpustakaan maupun tidak.

Pengumpulan data yang penulis peroleh dalam penelitian ini bersumber dari karya utama Mullā Ṣadrā terutama dalam kitab *Al-Masyā'ir* untuk menggali pondasi ontologi-nya. *Al-Masyā'ir* sendiri merupakan ringkasan dari kitab *al-Asfār al-Arba'ah* tentang rumusan ontologi Mullā Ṣadrā yang beliau sebut dengan filsafat *wujūd*-nya (eksistensi).

### 4. Teknik Analisis Data

---

<sup>38</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Anggota Ikatan Penerbit Indonesia, 2015), hlm. 65.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan melalui pengaturan data secara logis dan sistematis. Analisis akan mengerjakan data, mengorganisasinya, membaginya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisnya, mencari pola, menemukann apa yang penting dan apa yang akan dipelajari, dan memutuskan apa yang akan ditulis melalui metode teknik *dekskriptif* dan *interpretasi-filosofis* data terkait konsep ontologi dan persoalan eksistensialisme manusia di era digital.

Pendekatan deskriptif digunakan untuk menguraikan secara sistematis pokok-pokok pemikiran Mullā Ṣadrā yang berkaitan dengan konsep ontologisnya. Penjabaran ini diperoleh melalui pembacaan mendalam terhadap sumber-sumber primer Mullā Ṣadrā seperti *Kitāb al-Mashā'ir* dan *Al-Asfār al-Arba'ah*. Data yang dikumpulkan dari teks-teks tersebut dianalisis untuk mengungkap struktur ontologis pemikiran Ṣadrā secara sistematis dan objektif.<sup>39</sup> Hasil data tersebut diorganisasikan secara holistik sesuai dengan data yang ada berdasarkan sumber utama yang kemudian dipaparkan secara deskriptif pada pembahasan.

Selanjutnya, pendekatan interpretatif-filosofis digunakan untuk memahami makna filosofis dari konsep ontologis tersebut dalam konteks yang lebih luas, baik secara historis maupun konseptual. Analisis ini tidak hanya menafsirkan teks secara literal, tetapi juga menggali kedalaman makna dan implikasi eksistensialnya terhadap problematika manusia di era digital. Pendekatan ini dilakukan dengan mempertimbangkan sudut pandang filsafat eksistensial secara umum, serta pembacaan yang berkembang dalam kajian-kajian sekunder, seperti pemikiran Seyyed Ḥossein Naṣr, Fazlur rahman Muhammad Kamal, dan Sajjad H. Rizvi.

Melalui proses refleksi filosofis ini, penulis berupaya mengungkap bahwa melalui ontologi Mullā Ṣadrā akan mampu memahami dimensi eksistensial yang signifikan untuk memahami identitas, pengalaman spiritual, dan dinamika keberadaan manusia dalam konteks era digital.<sup>40</sup> Walaupun jarak antara zaman

---

<sup>39</sup> Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm 43- 65.

<sup>40</sup> Kaelan, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 86-87.

Mullā Ṣadrā dengan era digital membentang terlampau jauh, yang bisa saja mempengaruhi pendekatan dan kesesuaian teorinya, penulis mencari titik temu utama sebagai dasar untuk membongkar persoalan dalam penelitian ini. Dengan pendekatan analisis data menggunakan *interpretatif-reflektif*, penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dan menyajikan data dengan baik tanpa mengubah atau mengada dari konsep utama Mullā Ṣadrā, hanya saja diinterpretasi sesuai dengan kebutuhan penulis, sehingga menjadi novelty tersendiri bagi penulis.

#### G. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam penelitian ini diharapkan dapat dipaparkan secara runtut dan terarah. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka penulis menyusun dalam lima bab yang masing-masing bab memiliki sub-bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab *pertama*, merupakan bagian pendahuluan. Dalam bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah dan tujuan penelitian serta kegunaan penelitian. Selain itu penulis juga memaparkan kajian pustaka atau penelitian terdahulu terkait *Studi Ontologi Mullā Ṣadrā Terhadap Dilema Eksistensial Manusia di Era Digital*, yang dilanjutkan dengan pembahasan metode penelitian lalu diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab *kedua*, berisi kajian teori. Dalam bab ini berisi tentang pembahasan konsep Ontologi, eksistensi, dilema eksistensial manusia dan konsep mengenai manusia dan era digital sebagai acuan atau kerangka berpikir untuk mengurai kompleksitas penelitian.

Bab *ketiga*, berisi biografi Mullā Ṣadrā. Dalam bab ini penulis membahas tentang runtut kehidupan Ṣadrā, latar belakang historis dan intelektualnya serta terdapat penyajian terhadap karya-karya dari Mullā Ṣadrā.

Bab *keempat*, terdapat pemaparan hasil penelitian, pembahasan yang berisi penyajian, penjabaran dan interpretasi dari hasil penelitian. Dalam bab ini berisi tentang penjelasan konsep ontologi Mullā Ṣadrā, kemudian dipaparkan bentuk dilema eksistensial yang dialami manusia di era digital, dan dijabarkan konsep Ontologi Mullā Ṣadrā sebagai rekonstruksi ontologis dalam bentuk interpretasi penulis terhadap dilema eksistensial manusia di era digital.

Bab *kelima*, merupakan bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Dalam bab ini juga terdapat saran yang menjadi pokok diskusi terhadap penelitian ini dan rekomendasi terhadap penelitian selanjutnya yang relevan.

